

Hibridisasi Visual Kontemporer-Nuansa Lokal dalam Desain Kolase Digital Remaja sebagai Strategi Revitalisasi Identitas Budaya Maros

¹Sukarman B, ²Sri Riski Wulandari, ³Baso Indra Wijaya Aziz,
⁴Rahmat Kurniawan, ⁵Nurul Fadhillah S

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar – Indonesia

Email: ¹sukarmanb@unm.ac.id, ²sri.riski.wulandari@unm.ac.id, ³baso.indra.wa@unm.ac.id,

⁴rahmat.kurniawan@unm.ac.id, ⁵nurul.fadhillah@unm.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal Maros, Sulawesi Selatan, memiliki kekayaan visual yang berpotensi besar untuk direvitalisasi melalui medium desain digital kontemporer. Namun, tanpa jembatan yang tepat antara estetika tradisional dan selera estetika generasi muda masa kini, potensi tersebut terancam kehilangan relevansi. Artikel ini memaparkan hasil analisis estetika dan proses penciptaan 30 karya desain kolase digital yang dihasilkan remaja di Kelurahan Bontoa, Kabupaten Maros, dalam rangka program pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan. Karya-karya tersebut merupakan produk dari pelatihan teknik hibridisasi visual yang mengombinasikan gaya visual kontemporer Gen Z (Y2K, pop-art, scrapbook, Dadaism) dengan elemen identitas lokal Maros dan Sulawesi Selatan yaitu siluet perahu Jolloro', Aksara Lontara, baju adat, rumah adat, lanskap Karst Rammang-Rammang dan Leang-Leang, serta kupu-kupu Bantimurung. Analisis kualitatif terhadap 30 karya serta wawancara semi formal pra dan pasca pelatihan mengungkapkan bahwa, (1) elemen lokal yang paling banyak diintegrasikan adalah Aksara Lontara sebagai elemen tipografi, (2) siluet Jolloro', baju adat, rumah adat, kupu-kupu, dan karst sebagai elemen ikonik; (3) peserta secara spontan menunjukkan kreativitas tinggi dalam menafsirkan ulang elemen lokal ke dalam vokabuler visual kontemporer, memunculkan hibridisasi visual; (4) proses kreatif hibridisasi menghasilkan peningkatan signifikan rasa bangga peserta terhadap identitas budaya Maros. Temuan ini mengusulkan bahwa teknik kolase digital hibrida merupakan strategi efektif untuk mempertemukan warisan budaya dengan selera estetika kontemporer dalam ekosistem kreasi digital anak muda.

Kata Kunci: Hibridisasi Visual; Identitas Lokal, Kolase Digital, Kearifan Lokal Maros, Desain Kontemporer, Revitalisasi Budaya.

PENDAHULUAN

Di persimpangan antara arus globalisasi budaya pop dan ancaman degradasi identitas lokal, pertanyaan tentang bagaimana kearifan lokal dapat bertahan bahkan berkembang dalam ekosistem digital menjadi semakin mendesak. Generasi Z, sebagai generasi yang paling akrab dengan bahasa visual digital, menjadi salah satu pemegang kunci untuk menjawab pertanyaan ini. Namun, literatur menunjukkan bahwa generasi ini cenderung mengonsumsi dan memproduksi konten visual yang mengadopsi estetika global secara penuh, seringkali tanpa mengintegrasikan elemen identitas budaya lokalnya.

Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan wilayah dengan potensi kekayaan visual budaya yang luar biasa, lanskap Karst Rammang-Rammang yang dramatis, keanekaragaman hayati Kupu-kupu Bantimurung dengan beragam bentuk dan warna yang unik, warisan maritim perahu Jolloro' yang khas, baju dan rumah adat suku Bugis-Makassar yang merupakan suku terbesar di Maros, serta sistem aksara Lontara yang sarat nilai historis. Namun, kekayaan visual ini seringkali tidak terlihat dalam produksi konten digital yang dihasilkan oleh remaja lokal. Sukarman et al. (2023) dalam kajian tentang identitas lokal pada desain grafis souvenir di Makassar menemukan bahwa elemen budaya lokal Sulawesi Selatan yang digunakan dalam desain grafis komersial didominasi oleh aspek fisik dan arsitektural, sementara aspek sistem

pengetahuan dan simbol visual tradisional seperti Aksara Lontara masih sangat minim terepresentasi.

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan estetika antara kekayaan visual budaya lokal dan ekspresi kreatif digital generasi muda. Kesenjangan ini tidak dapat dijabatani dengan pendekatan konvensional yang memosisikan budaya lokal sebagai objek preservasi yang kaku, melainkan memerlukan strategi inovatif yang menempatkan generasi muda sebagai agen aktif interpretasi ulang dan revitalisasi budaya. Konsep hibridisasi visual yang merupakan kombinasi elemen visual dari tradisi yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang baru, menawarkan jalan tengah yang produktif sebagaimana diargumentasikan Bhabha (1994) dalam kerangka teorinya tentang ruang ketiga (*third space*) sebagai lokus bagi perjumpaan budaya yang transformatif.

Merespons kesenjangan tersebut, tim pengabdian menginisiasi pelatihan teknik desain kolase digital dengan spesifikasi konten hibrida di Kelurahan Bontoa, Kabupaten Maros, bermitra dengan SMPN 13 Bontoa. Kolase, sebagai medium seni yang pada dasarnya bersifat assemblage, menggabungkan elemen-elemen yang beragam menjadi komposisi baru merupakan format yang paling kompatibel dengan praktik hibridisasi visual (Taylor, 2004). Melalui aplikasi Canva, sebagai salah satu aplikasi dengan model penggunaan yang relatif mudah, peserta diajarkan mengombinasikan template visual kontemporer khas Gen Z dengan bank aset visual lokal Maros yang dikurasi khusus oleh tim. Inovasi konten ini mengembangkan pendekatan pelatihan desain grafis berbasis aplikasi *mobile* yang sebelumnya terbukti efektif meningkatkan kompetensi kreatif remaja (Hiswara, 2022; Fiqrianto, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis elemen-elemen identitas lokal Maros yang dipilih dan diintegrasikan peserta dalam karya kolasenya; (2) mengidentifikasi pola hibridisasi estetika yang muncul dalam 30 karya peserta; dan (3) mengeksplorasi perubahan persepsi peserta terhadap identitas budaya lokalnya sebagai dampak dari proses kreatif hibridisasi desain visual. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan model pelatihan desain komunitas yang berorientasi pada pelestarian kearifan lokal, sejalan dengan visi desain komunikasi visual di era Revolusi Industri 5.0 (Pertiwi et al., 2025).

METODE

Konteks Program dan Peserta

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan SMPN 13 Bontoa sebagai mitra pelaksana. Sebanyak 30 remaja berusia 13-16 tahun berpartisipasi sebagai peserta sekaligus subjek penelitian. Selain sebagai pelajar aktif SMPN 13 Bontoa, seluruh peserta merupakan warga yang tinggal di Kelurahan Bontoa yang memiliki familiaritas dengan elemen-elemen budaya dan lanskap lokal Maros. Sebagian peserta mengakses pelatihan menggunakan *smartphone* Android atau iOS pribadi dan sebagian lainnya menggunakan *device* berupa laptop yang disediakan.

Perancangan Bank Aset Visual Lokal Maros

Salah satu kontribusi inovatif tim dalam program ini adalah pengembangan Bank Aset Visual Lokal Maros yang terkurasi secara estetis. Bank aset ini dirancang ulang secara digital oleh anggota tim pengabdian dengan keahlian Desain Komunikasi Visual, mencakup empat kategori elemen:

- a. Elemen Alam: siluet perahu Jolloro' (perahu layar tradisional pesisir Maros), siluet kupu-kupu Bantimurung, dan kontur karst Rammang-Rammang.
- b. Elemen Tipografi: versi digital Aksara Lontara dalam berbagai varian dekoratif, termasuk adaptasi ke gaya neon dan halftone.
- c. Elemen Tekstil: motif-motif tenun tradisional Sulawesi Selatan yang diadaptasi ke format digital sebagai elemen tekstur.
- d. Elemen Arsitektur: siluet dan ornamen rumah adat Bugis-Makassar.

Spesifikasi Gaya Visual Kontemporer dalam Program Pelatihan

Empat gaya visual kontemporer yang relevan dengan selera estetika Gen Z diajarkan sebagai kerangka dasar desain kolase dalam program pelatihan. Spesifikasi masing-masing gaya beserta kesesuaiannya dengan elemen lokal disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Spesifikasi Gaya Visual Kontemporer dalam Program Pelatihan

Gaya Visual	Karakteristik Estetika	Kesesuaian dengan Elemen Lokal
Y2K / Retro-Futurism	Palet metalik, neon, pastel jenuh; elemen digital glitch	Kontras dramatis dengan tekstur Aksara Lontara; efek neon pada tipografi
Pop-Art	Warna solid bold, halftone dot pattern, outline tebal	Siluet Jolgoro', rumah dan baju adat, serta kupu-kupu Bantimurung sangat adaptif dengan format ini
Scrapbook / Dadaism Digital	Tata letak asimetris, elemen sobekan kertas, kolase foto	Format paling kompatibel dengan karakter asamlase kolase secara umum
Vaporwave / Aesthetic	Palet pastel retrowave, tipografi sans-serif	Harmonis dengan warna-warna pada motif tenun tradisional Sulawesi Selatan

Metode Analisis Karya dan Wawancara

Analisis estetika terhadap 30 karya kolase yang dihasilkan peserta dilakukan menggunakan pendekatan kritik seni berbasis empat aspek, (1) komposisi, tata letak dan keseimbangan elemen; (2) koherensi, harmoni antara elemen kontemporer dan lokal; (3) kreativitas interpretasi, orisinalitas dalam menafsirkan ulang elemen lokal; dan (4) kekuatan pesan, kejelasan narasi positif yang ingin disampaikan. Analisis dilakukan secara independen oleh dua anggota tim pengabdian berspesialisasi desain, kemudian dikonsolidasi melalui diskusi interater.

Wawancara semi formal pra dan pasca pelatihan dilaksanakan secara individual dengan setiap peserta, mencakup pertanyaan khusus terkait persepsi peserta terhadap identitas budaya Maros, proses pengambilan keputusan kreatif dalam memilih elemen lokal, dan perubahan pandangan mereka tentang relevansi budaya lokal setelah menjalani proses hibridisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Penggunaan Elemen Identitas Lokal dalam 30 Karya

Analisis terhadap seluruh 30 karya kolase digital menghasilkan peta distribusi komprehensif mengenai elemen-elemen identitas lokal Maros yang dipilih dan diintegrasikan peserta secara mandiri dalam proses kreatifnya. Hasil distribusi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Elemen Lokal dalam 30 Karya Kolase Digital Peserta

Elemen Lokal Maros	Jumlah Karya	Persentase (%)
Aksara Lontara (sebagai elemen tipografi/dekorasi)	21	70,0%
Siluet Perahu Jolgoro'	18	60,0%
Kupu-Kupu Bantimurung	20	66,7%

Kontur/Siluet Karst Rammang-Rammang	12	40,0%
Motif Tenun Tradisional (sebagai elemen tekstur)	9	30,3%
Baju Adat Suku Bugis-Makassar	16	53,3%
Rumah Adat Suku Bugis-Makassar	20	66,7%

Data pada Tabel 2 mengungkapkan hierarki preferensi estetika yang menarik. Aksara Lontara menempati posisi teratas sebagai elemen paling banyak dipilih yaitu 70%, disusul Kupu-Kupu Bantimurung dan Rumah Adat Suku Bugis-Makassar dengan masing-masing persentase sebanyak 20%, selanjutnya ada siluet perahu Jolloro' sebanyak 60%, Baju Adat Suku Bugis-Makassar sebanyak 53,5%, Kontur/Siluet Karst Rammang-Rammang sebanyak 40,0%, dan terakhir yaitu Motif Tenun Tradisional (sebagai elemen tekstur) sebanyak 30,3%. Temuan ini signifikan karena dua di antara tiga elemen teratas merepresentasikan identitas khas Maros dan Sulawesi Selatan yang paling kuat.

Tingginya adopsi Aksara Lontara sebagai elemen tipografi dapat dijelaskan melalui kecenderungan estetika Gen Z yang sangat mengapresiasi huruf-huruf unik dan dekoratif dalam desain. Aksara Lontara, dengan bentuknya yang berbeda secara fundamental dari sistem penulisan Latin yang biasa dijumpai, secara visual sangat sesuai dengan tren tipografi kontemporer. Hal ini mengonfirmasi argumen Sukarman et al. (2023) bahwa aspek-aspek visual dari sistem pengetahuan lokal memiliki daya tarik estetis yang belum dieksplorasi secara maksimal dalam desain grafis kontemporer. Lebih jauh, Hasniah et al. (2025) dalam penelitian mereka tentang metode inkuiri dalam pembelajaran seni menegaskan bahwa pendekatan berbasis eksplorasi mandiri sebagaimana diterapkan dalam pelatihan ini yang mendorong peserta untuk menemukan potensi estetis yang sebelumnya belum disadari.

Pola Hibridisasi: Tiga Cara Peserta Mempertemukan Dua Dunia Estetika

Analisis terhadap 30 karya mengidentifikasi tiga pola dominan hibridisasi yang secara spontan muncul dalam proses kreatif peserta, tanpa diarahkan secara eksplisit oleh instruktur.

Pola pertama adalah Kontras Harmonis. Pada pola ini, elemen lokal, khususnya siluet Jolloro' dan kontur karst diposisikan sebagai focal point utama yang ditempatkan di atas latar belakang dengan palet warna kontemporer. Hasilnya adalah efek kontras yang paradoks namun kuat secara visual, elemen tradisional justru menjadi lebih menonjol karena dikontraskan dengan estetika yang sama sekali berbeda.

Pola kedua adalah Integrasi Organik. Peserta yang mengadopsi pola ini mengintegrasikan elemen lokal, terutama motif tenun dan Aksara Lontara, sebagai elemen tekstur atau background yang berpadu harmonis dengan keseluruhan komposisi. Elemen lokal tidak tampil sebagai sisipan yang terasa ditempelkan, melainkan menjadi bagian organik dari keseluruhan estetika karya.

Pola ketiga adalah Reinterpretasi Pop. Ini adalah pola yang paling inovatif, peserta memodifikasi elemen lokal ke dalam kosakata visual kontemporer yang khas, misalnya, mengubah kupu-kupu Bantimurung menjadi ilustrasi bergaya pop-art dengan bold outline dan warna solid, atau menyusun Aksara Lontara dalam tata letak neon sign bergaya Y2K. Pola ini selaras dengan konsep *third space* Bhabha (1994) yang merayakan perjumpaan kreatif sebagai sumber inovasi estetis.

Transformasi Persepsi Peserta terhadap Identitas Budaya Lokal

Wawancara semi formal pra dan pasca pelatihan mengungkapkan perubahan persepsi yang substansial pada mayoritas peserta terhadap nilai dan relevansi identitas budaya Maros. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta (24 dari 30, atau 80%) menyatakan hal yang hampir senada bahwa mereka tidak menyangka bisa dan belum pernah menggunakan elemen-elemen lokal sebagai bagian dari desain visual konten-konten yang biasa mereka buat dan unggah di media sosial. Pasca pelatihan, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa ternyata menggunakan elemen budaya lokal

dalam desain visual konten adalah hal yang menyenangkan dan membanggakan, sebuah pergeseran yang sangat signifikan dalam rentang waktu pelatihan dua hari.

Perubahan pandangan ini paling kuat diartikulasikan peserta dalam refleksi mereka tentang Aksara Lontara. Banyak peserta mengakui bahwa sebelum pelatihan mereka tidak pernah mempertimbangkan aksara Lontara sebagai sesuatu yang memiliki nilai estetis. Namun, setelah bereksperimen menggunakannya sebagai elemen tipografi dalam desain bergaya Y2K, persepsi mereka berubah, aksara yang sebelumnya dipersepsikan sebagai warisan usang tiba-tiba tampak sebagai aset desain yang unik, sesuatu yang tidak dimiliki oleh remaja kreator konten dari wilayah lain. Temuan ini selaras dengan visi yang dikemukakan Pertiwi et al. (2025) bahwa desain komunikasi visual di era 5.0 berpotensi menjadi instrumen rekonsiliasi antara teknologi modern dan nilai-nilai humanistik, termasuk kearifan lokal.

KESIMPULAN

Teknik desain kolase digital dengan spesifikasi konten hibrida (kontemporer × lokalitas) terbukti efektif sebagai strategi revitalisasi identitas budaya Maros melalui medium kreasi digital generasi muda. Analisis terhadap 30 karya peserta mengidentifikasi tiga pola hibridisasi spontan, Kontras Harmonis, Integrasi Organik, dan Reinterpretasi Pop dengan Aksara Lontara (70,0%), Kupu-Kupu Bantimurung (66,7%), dan Rumah Adat Bugis-Makassar (66,7%) sebagai elemen lokal yang paling banyak diadopsi.

Temuan paling signifikan adalah transformasi persepsi peserta, dari memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak terpikirkan sebagai elemen visual konten menjadi memandangnya sebagai aset visual unik yang memberikan diferensiasi dalam ekosistem konten digital yang jenuh dengan estetika global yang generik. Transformasi pandangan ini mengindikasikan bahwa hibridisasi visual bukan sekadar inovasi estetika, tetapi merupakan mekanisme rekonstruksi identitas kultural yang efektif bagi generasi muda.

Bank Aset Visual Lokal Maros-Sulawesi Selatan yang dikurasi tim pengabdian terbukti menjadi instrumen kunci dalam menurunkan hambatan kreatif peserta, memberikan titik masuk yang konkret bagi eksplorasi elemen budaya lokal dalam medium digital. Pendekatan ini dapat diadaptasi untuk konteks pelatihan serupa di wilayah-wilayah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal dan menghadapi tantangan relevansi di kalangan generasi muda.

SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan ke depan:

- a. Pengembangan Bank Aset Visual Lokal Maros sebagai repositori digital yang dapat diakses terbuka (*open-access*) oleh seluruh kreator muda di Sulawesi Selatan, dilengkapi dengan lisensi Creative Commons yang mendorong adaptasi kreatif tanpa mengabaikan atribusi budaya.
- b. Eksplorasi lebih lanjut terhadap pola Reinterpretasi Pop yang muncul secara spontan dalam karya peserta, melalui sesi lanjutan yang mengundang desainer grafis profesional sebagai mentor untuk mengembangkan pola ini ke tingkat kualitas yang lebih tinggi.
- c. Replikasi program pelatihan serupa di wilayah-wilayah lain di Sulawesi Selatan dengan kekayaan kearifan lokal yang berbeda, seperti Toraja, Luwu, dan Selayar sebagai basis pengembangan ekosistem desain kreatif berbasis lokalitas yang beragam.
- d. Kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi Desain Komunikasi Visual dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros atau Sulawesi Selatan untuk mengembangkan kurikulum pelatihan jangka panjang berbasis hibridisasi visual yang dapat diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler sekolah menengah pertama dan atas.
- e. Penelitian lanjutan yang menggunakan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi pelatihan ini terhadap pelestarian budaya lokal, keterlibatan kreatif remaja, dan perkembangan ekosistem konten digital berbasis kearifan lokal di Kabupaten

Maros.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Fiqrianto, M. (2024). Pelatihan Canva Bagi Karang Taruna Desa Balonggabus untuk Meningkatkan Fungsionalitas Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 23–31.
- Hasniah, S., Sukarman, B., & Husain, M. S. (2025). Implementation of Guided Inquiry Learning Method in Creating Color Composition in Middle School Students. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 112–121.
- Hiswara, H. (2022). Pelatihan Desain Grafis dalam Meningkatkan Kemampuan Soft Skill Remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 145–153.
- Pertiwi, A. B., Judijanto, L., Ayu, I. K., Riyadh, A., Sujudi, Y., Sumarna, I. B., Aziz, B. I. W., et al. (2025). *Desain Komunikasi Visual di Era Revolusi Industri 5.0*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Sukarman, B., Mukaddas, A. B., & Hatta, H. (2023). Identitas Lokal pada Desain Grafis Suvenir T-Shirt di Kota Makassar. *Jurnal Imajinasi*, 7(2), 78–91.
- Taylor, B. (2004). *Collage: The Making of Modern Art*. London: Thames & Hudson.
- Wulandari, S. R., Unde, A. A., & Mau, M. (2021). Masyarakat Era Digital dalam Perspektif Studi Risiko dan Peluang Algoritma Media Sosial. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 15–28.